

Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca di Indonesia dan Dampaknya terhadap Kualitas Penduduk

Minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yang berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah kurangnya akses ke bahan bacaan, rendahnya kebiasaan membaca sejak dini, serta faktor ekonomi yang membatasi kemampuan membeli buku. Dalam esai ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca dan dampaknya terhadap kualitas penduduk Indonesia. Minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, berdasarkan laporan UNESCO (2019) yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Fenomena ini menjadi tantangan serius karena literasi merupakan fondasi pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM). Rendahnya minat baca tidak hanya menghambat kemajuan pendidikan tetapi juga berimplikasi pada daya saing bangsa. Tulisan ini menganalisis faktor penyebab dan dampaknya terhadap kualitas penduduk.

Rendahnya minat baca di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, akses terhadap buku dan perpustakaan masih terbatas, terutama di daerah pedesaan. Data Perpustakaan Nasional (2022) menunjukkan hanya 30% desa yang memiliki perpustakaan aktif. Selain itu, harga buku yang relatif mahal membuat masyarakat berpenghasilan rendah enggan membelinya. Kedua, budaya lisan dan visual yang kuat di Indonesia, seperti tradisi cerita lisan dan konsumsi media sosial, mengurangi kebiasaan membaca. Ketiga, sistem pendidikan yang kurang mendukung, seperti kurikulum berbasis hafalan dan minimnya jam literasi di sekolah, turut berkontribusi. Terakhir, gempuran era digital dengan konten instan seperti TikTok dan

YouTube mengalihkan perhatian generasi muda dari membaca buku (UNESCO, 2019; Kemdikbud, 2021).

Rendahnya minat baca berdampak signifikan terhadap kualitas penduduk Indonesia. Pertama, kemampuan berpikir kritis dan analitis masyarakat menjadi lemah, yang tercermin dari skor PISA Indonesia yang konsisten di bawah rata-rata global (OECD, 2022). Kedua, ketimpangan pendidikan dan ekonomi semakin melebar karena masyarakat dengan akses literasi terbatas sulit bersaing di pasar kerja. Ketiga, rendahnya literasi membuat masyarakat rentan terhadap hoaks dan informasi palsu, yang mengancam stabilitas sosial (Mafindo, 2023). Terakhir, minimnya kebiasaan membaca menghambat inovasi dan pengembangan teknologi, sehingga Indonesia tertinggal dalam daya saing global (Global Innovation Index, 2023).

Rendahnya minat baca di Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor seperti akses terbatas ke buku dan perpustakaan, budaya lisan yang kuat, sistem pendidikan yang kurang mendukung, serta gempuran era digital. Dampaknya terhadap kualitas penduduk sangat serius, mulai dari lemahnya kemampuan berpikir kritis, ketimpangan pendidikan dan ekonomi, kerentanan terhadap hoaks, hingga terhambatnya inovasi dan daya saing global. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam meningkatkan akses literasi, memperbaiki sistem pendidikan, dan mempromosikan budaya baca. Literasi yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas individu tetapi juga menjadi kunci kemajuan bangsa.

REFERENSI

UNESCO. (2019). Global Education Monitoring Report. <https://en.unesco.org/gem-report>

Perpustakaan Nasional RI. (2022). Statistik Perpustakaan Desa. <https://www.perpusnas.go.id>

OECD. (2022). PISA Results: Indonesia Country Note. <https://www.oecd.org/pisa/>

Kemdikbud. (2021). Laporan Kebiasaan Literasi Siswa Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id>

Mafindo. (2023). Laporan tentang Hoaks dan Literasi Media di Indonesia. <https://www.mafindo.or.id>

Global Innovation Index. (2023). Country Profile: Indonesia. <https://www.globalinnovationindex.org>